

PERANAN BAHASA DALAM BERKESENIAN: Pemberdayaan Lirik Lagu sebagai Sarana Pembentukan Karakter Bangsa

Oleh,

Nurhaida Nuri

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: nurhaida_nuri@yahoo.com

Abstract

Language has important role in supporting the activities of art of music. This support can be seen from the lyrics composing the song. Language is used as the media to express the artisticness of the music. The harmonious esthetical lyrics with the rhyme give certain meaning to the music lovers. Without proper lyrics, the music composed will lose their soul, except instrumentalities which have no lyrics. The language in this lyric is categorized as literary words because it is ambiguous and full of expression. This kind of language may be used for several purposes, like persuading, to unite, to separate, and to provoke. Though the language is guaranteed by poetical license, as the literary work, such language is supposed to fulfill the esthetical aspects reflected in the intrinsic and extrinsic ones. As the lyric composer, a musician is bound the values and the social- ideology in society. No matter how, the lyric composer is part of the society. So, what happens in the society is part of his experience. The Indonesian proficiency as the media to express lyrics in Indonesian popular songs is undoubted. However, the quality is questioned. This worry comes up due to many lyrics-vulgarly expressed impacts negatively to the developing of national character. The success on building the character can be used through the role of Indonesian language, the model, especially the artists and musicians. They are forced to use the distinctive language bearing the character of honesty, politeness, and responsibility.

Key words: Language, music, song lyrics, national character

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung aktivitas musik yang terus berkembang. Dukungan bahasa terhadap eksistensi musik sudah tidak diragukan lagi. Bahasa tampil sebagai alat untuk mengekspresikan keindahan musik. Perpaduan kata-kata dalam lirik sebuah lagu ditambah dengan alunan nada-nada

musik yang serasi telah memberi makna tersendiri bagi penikmat musik. Melalui musik, bahasa seakan memiliki kekuatan makna yang dahsyat. Tidak mengherankan jika pencipta lagu yang juga disebut musisi adalah pekerja seni. Pasalnya, untuk menciptakan sebuah lirik lagu yang sesuai dengan harmoni, nada, dan iramanya, mereka harus bekerja keras.

Tanpa lirik yang tepat, musik yang diciptakan seakan kehilangan nyawa, kecuali untuk musik instrumental yang tidak memerlukan lirik di dalamnya.

Musik atau lagu merupakan ekspresi seorang pencipta tentang suatu hal yang dilihat, didengar, atau dialaminya. Dalam mengekspresikan musik, pencipta lagu melakukan permainan kata-kata guna menciptakan daya tarik terhadap lirik lagunya. Karena itu, bahasa yang digunakan tidak sama dengan bahasa sehari-hari atau bahasa ilmiah. Bahasa dalam lirik lagu, tergolong laras bahasa sastra. Kata-kata dalam laras bahasa sastra bersifat ambigu dan penuh ekspresi. Hal inilah yang menyebabkan bahasanya cenderung mempengaruhi, membujuk, bahkan mengubah sikap penikmatnya. Di samping itu, karya sastra, pada dasarnya, adalah sebuah simulasi mengenai kehidupan bukan abstraksi kehidupan. Sastra ibarat sihir yang terus-menerus memberikan semangat magis bagi revolusi fisik.

Jika dilihat peran bahasa Indonesia dalam mewadahi lirik lagu, dalam hal ini lirik lagu populer Indonesia, tidak diragukan lagi bahwa bahasa Indonesia telah membuktikan kemampuannya sebagai pengungkap pikiran dan perasaan pencipta lagunya. Unsur perbendaharaan kata, misalnya, mampu menuangkan ekspresi para pencipta lirik lagu dalam berbagai gaya bahasa atau majas. Artinya, bahasa Indonesia dalam lirik lagu populer Indonesia sudah memenuhi fungsinya

sebagai sarana seni ekspresi. Akan tetapi, suatu hal yang perlu dipertanyakan lagi adalah mutu bahasa Indonesia, terutama pada ketepatan dan kesesuaian pilihan kata dengan konteks sosial budaya masyarakat yang digambarkannya. Meskipun laras bahasa sastra yang terlindungi oleh lisensi puitika, namun sebagai suatu karya seni, bahasa tersebut harus mengandung nilai-nilai seni. Sumarjo (2000) mengungkapkan nilai-nilai dasar dalam karya seni mencakup, nilai penampilan, nilai isi, dan nilai pengungkapan. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek intrinsik pada karya seni merupakan ciri khas seni yang bersifat otonom, sedangkan aspek ekstrinsik bersifat kontekstual. Setiap pencipta lagu harus memenuhi nilai-nilai tersebut yang merupakan ideologi sosial masyarakatnya. Pencipta lirik lagu adalah seorang seniman yang terikat dan terstruktur dalam masyarakatnya. Bagaimana pun pencipta lirik lagu adalah anggota dari masyarakatnya sehingga apa yang dialami masyarakatnya juga menjadi bagian dari pengalamannya.

Terkait penggunaan bahasa melalui kegiatan musik, yakni lirik lagu yang dinyanyikan merupakan salah contoh komunikasi lisan atau tradisi lisan. Ada anggapan yang keliru dalam masyarakat memahami bentuk komunikasi ini, yakni tradisi lisan identik dengan masa lalu, kurang terjamin akurasinya, dan mempunyai jarak dengan generasi muda. Menanggapi hal ini, St. Sularto (2011)

menyatakan bahwa tradisi lisan perlu ditempatkan secara profesional. Tradisi lisan memang identik dengan masa lalu, tetapi cukup banyak aktivitas masyarakat saat ini yang menggunakan tradisi lisan, di antaranya kegiatan seni musik. Jadi, kegiatan seni musik atau tradisi lisan dengan wadah bahasa merupakan kekayaan budaya yang tidak saja perlu dilestarikan, tetapi juga perlu dibina dan dikembangkan. Untuk itu, perlu dilakukan pendekatan multikultural agar diperoleh pemahaman komprehensif sehingga hasilnya bisa dipakai sebagai sumber belajar bagi pengembangan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, sekaligus menjadi sumber pembentukan karakter bangsa.

2. Bahasa dan Karakter Bangsa

Ungkapan “Bahasa menyatakan bangsa” mempunyai makna filosofi yang dalam. Artinya, bahasa yang digunakan seseorang atau suatu bangsa dapat dijadikan salah satu parameter untuk mengetahui karakter seseorang atau suatu bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter menurut Saragih (2010) diinterpretasikan sebagai realisasi operasional jati diri dan identitas seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa jati diri bersifat konseptual, sedangkan karakter bersifat operasional; jati diri merupakan kapasitas, sedangkan karakter merupakan realitas; jati diri bersifat statis, sedangkan karakter bersifat dinamis.

Dengan kata lain, karakter dapat dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan perbuatan baik atau buruk yang berhubungan dengan norma-norma sosial. Armando dkk. mengungkapkan bahwa karakter bangsa dipandang sebagai tata nilai budaya dan keyakinan yang mengejawantah dalam kebudayaan suatu masyarakat dan memancarkan ciri-ciri khas ke luar sehingga dapat ditanggapi orang luar sebagai kepribadian masyarakat tersebut. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia adalah kepribadian bangsa yang mengandung muatan-muatan yang berlandaskan falsafah pancasila sebagai jati diri mutlak bangsa Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia itu, mencerminkan nilai-nilai luhur yang digali dari kehidupan nyata bangsa Indonesia dan dirumuskan dalam suatu tata nilai pancasila yang menampilkan tiga fungsi, yakni: (1) **penanda** keberadaan atau eksistensinya, (2) **pencerminan** kondisi bangsa yang menampilkan kematangan jiwa, daya juang, dan kekuatan bangsa, dan (3) **pembeda** dengan bangsa lain di dunia. Dalam hal ini, karakter bangsa Indonesia harus mencerminkan makna pancasila sebagai nilai-nilai yang bisa dibanggakan dan diunggulkan, sekali gus merupakan pembeda dari bangsa-bangsa lain di dunia.

Di era globalisasi sekarang ini, sedang terjadi kecenderungan melebur semua identitas menjadi satu, yaitu tatanan dunia baru. Jika hal ini terealisasi di Indonesia, maka bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri sebagai bangsa yang merdeka dan

berdaulat berdasarkan Pancasila. Hal ini menimbulkan suatu kecemasan bagi bangsa Indonesia dengan bermunculan perbincangan mengenai karakter bangsa Indonesia di berbagai media massa. Urgensi masalahnya tampak di dunia pendidikan yang lekat dengan terminologi pendidikan berkarakter. Dalam konteks itu, tentu saja karakter yang diinginkan adalah karakter bangsa yang positif, yakni karakter yang dapat membantu percepatan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Bahasa, dalam hal ini baik secara langsung maupun tidak langsung, memberikan kontribusi dalam pembangunan, khususnya yang berkenaan dengan pembangunan karakter bangsa.

Keberhasilan pembinaan karakter melalui bahasa akan sangat bergantung kepada keteladanan yang diberikan oleh lingkungan pengguna dan penggunaan bahasa itu sendiri. Peran aktif tokoh-tokoh panutan, baik itu pemimpin formal maupun informal, seniman atau pun karyawan, menjadi sangat sentral dan instrumental. Para penguasa, para penegak hukum, para penyair, dan para tokoh masyarakat lainnya harus sama-sama memiliki tekad untuk menggunakan bahasa yang berkarakter, yakni bahasa yang menunjukkan sikap santun, jujur, dan bertanggung jawab. Bukanlah bahasa yang mengandung maksud menghasut, merayu, atau pun meninabobokan.

Sejarah mencatat bahwa perjuangan bangsa Indonesia tidak lepas dari peran seniman. Misalnya, seniman besar WR Supratman, pencipta lagu Indonesia Raya,

telah mewujudkan semangat arti kemerdekaan, jauh sebelum Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa peran kesenian, termasuk seni musik, tidak dapat dianggap remeh dalam kehidupan. Seperti dikatakan filsuf Plato, kejayaan atau keruntuhan suatu negara dapat disebabkan oleh musik. Dari musik pula watak, karakter, moralitas, identitas, dan jati diri suatu masyarakat atau suatu bangsa dapat dipelajari. Untuk itu perlu dipikirkan bersama, bagaimana memberdayakan musik, terutama lirik lagu (lagu populer Indonesia), sebagai kekuatan dalam pembentukan karakter dan pengukuhan jati diri bangsa Indonesia.

3. Bahasa, Lirik Lagu, dan Masyarakat

Musik, yang pada awalnya, merupakan kegiatan mengolah nada dan irama untuk menghasilkan komposisi suara yang harmonis (*instrumentalia*), memerlukan media bahasa untuk menyatakan ekspresi penciptanya. Ekspresi yang diungkapkan melalui wadah bahasa ini disebut lirik lagu atau syair lagu. Jadi, musik atau lagu terbentuk dari unsur melodi dan lirik lagu. Secara idealnya, musik yang dilahirkan dalam nada dan kata merupakan jembatan untuk mempertemukan pencipta musik dengan penikmat musik. Dengan demikian, peran yang cukup menonjol pada seni musik yaitu sebagai mediator bagi masyarakat. Pada konteks ini seni musik merupakan bahasa universal yang diekspresikan lewat simbol-simbol estetis.

Sebagai alat komunikasi, musik menjelma secara substansial menjadi sarana aktivitas interaktif antara pencipta musik dan masyarakat penikmatnya. Pada tingkat inilah seni musik menunjukkan peran yang cukup luas mencakup kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi dan kehidupan religius (keagamaan).

Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tidak sama dengan bahasa ilmiah atau bahasa sehari-hari. Kata-katanya bersifat ambigu dan penuh ekspresi. Hal ini menyebabkan bahasa dalam lirik lagu cenderung untuk mempengaruhi, membujuk, merayu, dan pada akhirnya mengubah sikap penikmatnya. Perwujudan bahasa yang tertuang dalam lirik lagu erat kaitannya sebagai media penyampaian pesan atau aspirasi dari perasaan penciptanya. Pesan atau aspirasi tertentu yang ingin disampaikan si pencipta bisa berdampak positif, juga bisa berdampak negatif terhadap penikmatnya. Karena itu, pencipta lirik lagu harus lebih berhati-hati dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap publik dan terhadap bahasa yang digunakannya. Dengan kata lain, pesan-pesan yang tertuang dalam lirik lagu seorang pencipta, baik secara tersirat maupun tersurat, bisa mempengaruhi dan membawa dampak bagi orang lain. Dalam hal ini, peran bahasa akan menentukan keberhasilan seorang pencipta lirik lagu, sekaligus akan membentuk sikap dan karakter bangsa.

Pada masa Orde Baru, ada beberapa jadwal acara konser Iwan Fals yang

dilarang dan dibatalkan oleh aparat pemerintah, karena lirik-lirik lagunya dianggap dapat memancing kerusuhan. Malahan, beberapa perusahaan rekaman tidak berani memasukkan lagu-lagunya yang dikategorikan terlalu keras pada masa itu. Iwan Fals juga pernah menyanyikan lagu-lagu tersebut dalam beberapa konser musik, yang mengakibatkan dia berulang kali harus berurusan dengan pihak keamanan dengan alasan lirik lagu yang dinyanyikannya dapat mengganggu stabilitas negara. Beberapa konser musiknya pada tahun '80-an juga sempat disabotase dengan cara memadamkan aliran listrik dan pernah juga dibubarkan secara paksa hanya karena membawakan lirik lagu yang menyindir penguasa saat itu. Pada bulan April tahun 1984, Iwan Fals harus berurusan dengan aparat keamanan dan sempat ditahan dan diinterogasi selama 2 minggu terkait lirik lagu yang berjudul *Demokrasi Nasi*, yang dinyanyikannya, saat konser di Pekanbaru, berikut petikan lirik lagunya:

“Ada lagi sebuah perkara / tentang nyawa manusia / kisah ini memang sudah lama / tapi benar terjadi. Anak seorang menteri / membuat onar lagi / menembak sampai mati / kok ngak ada sangsi?”

Berdasarkan apa yang dialami musisi yang juga penyanyi tersebut, dapat dibenarkan bahwa melalui lirik lagu, pencipta musik dapat mempengaruhi masyarakat penikmatnya.

Peristiwa sosial yang sama, juga pernah terjadi pada lagu ciptaan Chossy Pratama yang berjudul *Takdir* dinyanyikan oleh Desy Ratnasari, berikut petikan lirik lagunya:

“Memang kita berbeda / aku orang biasa / mungkin takdir enggan menyapa / akhirnya cintaku kandas juga. Takdir memang kejam / tak mengenal perasaan / bersimpuh kugenggam / harapan yang jadi arang.”

Pada wacana lagu tersebut, kata ‘takdir’ diberi makna kejam, pada hal, Allah swt. bersifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Diksi atau pilihan kata ‘takdir’ ini dianggap tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks sosial masyarakatnya. Hal inilah yang menimbulkan kegelisahan sosial pada masyarakat, malahan, Universitas Muhammadiyah Jakarta –saat itu- menggelar seminar yang bertemakan, “Takdir dari Perspektif Teologis.” Akhirnya, pada 12 September 1998 pukul 09. 50, melalui siaran televisi swasta (Indosiar), tampil Sekjen MUI, pencipta lagu, serta penyanyinya membicarakan masalah lirik lagu tersebut. Momentun ini dimanfaatkan pencipta lagunya untuk menyampaikan pemberitahuan kepada masyarakat penikmat musik bahwa lirik lagu tersebut diganti, yakni tidak memakai istilah ‘takdir’ sama sekali. Cossy dan Desy Ratnasari meminta maaf kepada masyarakat Indonesia karena menurut Sekjen MUI, lirik lagu yang memakai istilah ‘takdir’ tersebut, jika ditinjau dari

pandangan Islam memberi gambaran yang tidak sesuai dengan konsep dan konteks pemakaiannya.

Dari beberapa contoh yang digambarkan di atas, semakin jelas bahwa lirik lagu yang memakai media bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Lirik lagu, pada dasarnya, mengandung pesan yang ingin disampaikan pencipta kepada penikmatnya (masyarakat). Pesan yang disampaikan dengan wadah bahasa itu yang dikemas dalam bentuk musik akan mudah dicerna dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, lirik lagu *Halo-Halo Bandung* yang diciptakan Ismail Marzuki telah membakar semangat juang masyarakat Indonesia di zaman revolusi. Ismail Marzuki, sebagai seorang seniman, berhasil menggambarkan kehidupan bangsa Indonesia saat itu. Penderitaan dan perang kemerdekaan yang menyebabkan timbulnya rasa nasionalisme dan rasa patriotisme bangsa Indonesia diangkatnya menjadi tema lagu tersebut dan melalui lirik lagunya, terkandung pesan agar bangsa Indonesia merebut kembali haknya atas kota Bandung. Ajakan yang membakar semangat juang bangsa Indonesia ini disampaikan dengan kata-kata yang santun tetapi bersemangat, berikut petikan lirik lagunya:

“sudah lama beta / tidak bertemu dengan kau / sekarang telah menjadi lautan api / mari Bung rebut kembali.”

Pemakaian kata *Bung* untuk sapaan para pemuda Indonesia terasa santun dan menyentuh hati, begitu juga kata *rebut kembali* mengandung makna kebulatan tekad. Lirik lagu yang serasi dengan melodinya ini ternyata mempengaruhi sikap positif bangsa terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Lirik lagu mempunyai ciri tersendiri. Musisi Ebiet G. Ade menciptakan lirik lagu dari tema yang beragam, meliputi religi, sosial, cinta, dan lingkungan hidup. Dari tema yang beragam ini, masalah sosial paling menonjol dalam lirik lagunya. Lirik lagu yang berjudul *Berita Kepada Kawan* yang menggambarkan bencana alam mengandung pesan kemanusiaan serta meningkatkan rasa ketaqwaan kepada Yang Maha Kuasa, berikut petikan lirik lagunya:

“bapak ibunya telah lama mati / ditelan bencana tanah ini . Mungkin Tuhan mulai bosan / melihat tingkah kita / yang selalu salah dan bangga / dengan dosa-dosa / atau alam mulai enggan / bersahabat dengan kita / coba kita bertanya pada / rumput yang bergoyang”.

Bila direnungkan kata-kata yang digunakan pada lirik lagu ini, kata *mati*, sebenarnya, tidak cocok dipakai untuk manusia, namun pada kata ini tersirat kekesalan yang dirasakan penciptanya. Akan tetapi, bait berikutnya memperlihatkan kesadaran yang dirasakan penciptanya akan kekuasaan Tuhan. Jadi, lirik lagu Ebiet ini, mengangkat tema

masalah kehidupan manusia yang tidak luput dari dosa dan selalu mengejar kehidupan dunia tanpa menghiraukan kehidupan akhirat. Melalui lirik lagu ini, pencipta menyampaikan pesan agar manusia meningkatkan ketaqwaannya serta menyadari akan kekuasaan Allah. Musisi ini dapat dikatakan salah satu legenda musik di Indonesia yang lagu-lagunya melegenda sampai sekarang. Satu hal yang membuat masyarakat tidak bisa melewatkan lagu-lagunya adalah musik, lirik, dan suaranya yang khas, bahkan sampai gaya menyanyinya pun sangat khas, yaitu duduk di kursi bulat dan memangku gitar.

Dewasa ini, banyak grup band musik Indonesia bermunculan, seperti Noah, Ungu, ST 12, Kotak, Wali, dan sebagainya. Mereka memiliki gaya dan ciri khas masing-masing sehingga lebih dikenal oleh masyarakat. Tidak sedikit dari masyarakat yang membentuk “*fans club*” atau penggemar dari setiap band tersebut. Misalnya, lirik lagu-lagu Wali, pada umumnya, bernuansa religius. Melalui lagu yang berjudul *Satus Hamba*, pencipta/ penyanyi berhasil memikat penikmatnya untuk hanyut dengan rintihan hatinya, berikut petikan lirik lagunya:

“wahai Allah wahai Tuhanku / ampuni semua dosa-dosaku / dosa ibu dan bapakku / dan dosa-dosa semua hamba-Mu. Wahai Allah wahai Tuhanku / berikan kabaikan dunia-Mu / kabaikan akhirat-Mu / jauhkanlah api neraka-Mu.

Buatlah untuk duniamu kawan / seakan hidup selamanya / buatlah untuk akhiratmu teman / seakan esok tiada”

Kata-kata yang dipilih Wali terasa memiliki kekuatan bagi semua orang agar menyadari kelemahannya, untuk selanjutnya mengakui kekuasaan Allah. Wali berhasil mengangkat tema-tema kemanusiaan dengan nilai-nilai religius.

Di samping maraknya musik dengan lirik lagu bernuansa religius, juga marak musik yang tampil dengan lirik lagu yang memancing emosi negatif. Sehubungan dengan indikasi ini, tidak mengherankan bila tema musik yang berkembang saat ini lebih didominasi oleh tema-tema cinta, putus cinta, ataupun tema keseharian yang bersifat individualistik. Tidak urung, hal ini menghasilkan individu masyarakat yang berkarakter individualistik pula. Kebersamaan dan persatuan seolah menjadi hal yang sangat langka. Hal ini makin terbukti dengan banyaknya tawuran antar siswa, perkelahian antar warga, termasuk kisruh pada banyak konser. Dengan demikian, musik yang selama ini dianggap penenang pikiran, terkesan hanya menciptakan kekacauan. Lebih dari itu, karakter individualistik musik pun makin berani tampil dengan tema-tema liriknya yang terkesan vulgar, misalnya lirik lagu yang berjudul *Wanita Lubang Buaya*, dinyanyikan oleh Minati Dewi, berikut petikan lirik lagunya:

“wanita lubang buaya / wanita kamu harus tahu / mengapa lelaki buaya / mau

tahu jawabnya / wanita punya lubang buaya”.

Penggunaan kata ‘lubang buaya’ yang mengandung makna ambigu dapat menimbulkan konotasi atau inteprestasi negatif bagi penikmatnya. Bila hal ini terjadi, tidak dimungkiri kaum perempuan akan merasa dilecehkan. Begitu juga lirik lagu, *Hamil Duluan* yang dinyanyikan Tuti Wibowo, berikut petikan lirik lagunya:

“ku hamil duluan / sudah tiga bulan / gara-gara pacaran / tidurnya berduaan /ku hamil duluan / sudah tiga bulan / gara-gara pacaran / suka gelap-gelapan”.

Jika dikatakan lirik lagu mengandung aspirasi atau ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman penciptanya, tidak mustahil lirik lagu tersebut menyatakan telah terjadi hubungan pranikah yang dilarang dalam agama. Jadi, lirik-lirik lagu tersebut, melanggar norma agama dan tidak mendidik.

Terhadap lirik lagu yang terkesan vulgar dan akan berdampak negatif bagi masyarakat itu, Badrun A. M., Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Nusa Tenggara Barat, 16 Februari 2012 menyatakan bahwa pihaknya telah melakukan pencekalan terhadap lirik lagu yang dianggap melanggar hukum. Pencekalan ini dilakukan setelah melakukan pemantauan terhadap 300 lirik lagu populer Indonesia dari berbagai versi. Dari hasil pantauan, yang dilaksanakan 25 Januari – 14 Februari 2012, terdapat

beberapa lirik lagu yang melanggar Undang-Undang no. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, yakni pasal 36 ayat 5 dan ayat 6. Undang-undang tersebut menegaskan agar isi siaran dilarang menonjolkan hal-hal yang bermuatan cabul, dilarang memperolok, merendahkan, melecehkan, dan/ atau mengabaikan nilai-nilai agama dan martabat manusia. Materi lagu tersebut juga bertentangan dengan pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3/ SPS) tahun 2009, yakni pasal 9 tentang penghormatan terhadap norma kesopanan dan kesusilaan, pasal 17 tentang pelarangan adegan seksual, pasal 18 tentang seks di luar nikah, dan pasal 19 tentang muatan seks dalam lagu dan video klip.

Mengingat musik dinikmati oleh semua orang, wajarlah jika aktivis peduli anak, Seto Mulyadi ikut angkat bicara terhadap lirik lagu-lagu vulgar itu. Dia mengkhawatirkan dampak negatif yang timbul pada anak-anak, apalagi apresiasinya terhadap sebuah lagu. Anak-anak tentu saja tidak mengerti makna lirik lagu tersebut. Jika mereka menyanyikannya dan ditanya apa maknanya, mereka tidak bisa menjawabnya, atau bisa saja mendapat ejekan dari lingkungannya. Hal inilah yang akan berdampak pada pribadi anak. Ine Febriyanti (2013), artis yang juga penggiat seni, juga mengkhawatirkan hal ini. Dia menyatakan bahwa anak-anak akan lebih mudah mengingat sesuatu yang didengar atau dialaminya dengan bantuan

lagu. Bahkan, mereka bisa terus mengingatnya hingga usia dewasa. Julia Tampubolon (2013), seorang guru musik anak, menyatakan "Bagi saya, masa anak-anak adalah masa yang penting. Anak menyerap begitu banyak ilmu dari luar, dan musik menjadi media efektif untuk anak menyerap ilmu tersebut, untuk belajar, membangun karakter, dan membangun kepribadian." Dia meyakini bahwa lagu memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental. Ditambahkannya bahwa lagu anak dapat mengembangkan pola pikir, kepribadian, dan karakter anak. Semua hal itu bisa menjadi bekal atau fondasi bagi anak untuk bergaul dan bersosialisasi dengan sesama. Jadi, lagu anak bukan sekadar membicarakan ilmu menyanyi, tetapi juga menyiapkan generasi berikutnya. Muaranya adalah kreativitas, kepribadian, dan karakter anak sangat berpengaruh pada kualitas hidup anak nantinya.

4. Penutup

Bahasa Indonesia sebagai wahana pembentukan karakter bangsa perlu dibina dan dikembangkan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi yang mantap untuk segala lapisan masyarakat. Di kalangan seniman, misalnya, kelompok musisi atau pencipta lirik lagu adalah pihak yang berperan aktif dalam mempengaruhi perilaku masyarakat. Dalam hal ini, mereka dapat memberdayakan lirik lagu-lagu populer

Indonesia sebagai sarana dan wadah pengembangan nilai-nilai yang potensial dan luwes. Penyampaian ekspresi dan pesan melalui lirik lagu akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh penikmatnya.

Musik berfungsi sebagai mediator antara pencipta lagu atau musisi dan penikmat musik. Pencipta lagu melahirkan ide, gagasan, dan pesan ke dalam sebuah ciptaan yang arahnya untuk mempengaruhi emosi, sehingga apa yang dimaksud oleh musisi dapat dipahami penikmatnya. Perasaan yang ditransfer kepada masyarakat penikmat itu dapat berupa perasaan duka, haru, gembira, cemas, sugesti, dan lain sebagainya.

Lirik lagu memberi pengaruh positif dan negatif bagi penikmatnya. Untuk itu, pencipta lirik lagu dituntut untuk dapat memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa yang menjadi penikmatnya. Menghadapi krisis identitas bangsa, saat ini, seharusnya pencipta lagu atau musisi menunjukkan jati dirinya, sekali gus jati diri bangsanya dalam lirik lagunya. Jati diri bangsa Indonesia adalah kualitas perilaku bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara yang didasari oleh nilai-nilai luhur Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

REFERENSI

- Armando, Ade. dkk. 2008. "Refleksi Karakter Bangsa" dalam Forum *Kajian Antropologi Indonesia*, Jakarta: Fisip UI.
- Tampubolon, Yulia. "Membangun Karakter Anak Melalui Lagu," dalam koran *Jakarta*, 6 September 2013.
- Saragih, Amrin. 2011 "Peran Bahasa dalam Pembangunan Jati Diri dan Karakter Bangsa," Makalah Seminar dengan Tema Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa, 30 November. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Utara.Sularto, St. "Sumber Pembentukan Karakter Bangsa," Edukasi.kompas.com/red/2011/01/07
- Sumardjo, Jakob. 2000. Filsafat Seni. Bandung: ITB